

MELAYU SEBAGAI KAWASAN BUDAYA NUSANTARA KONTINUITAS DAN PERUBAHAN BUDAYA SENI

MAHDI BAHAR

Seni, Drama, Tari, dan Musik (SENDRATASIK)

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi

bahar.mahdi@yahoo.com

Abstrak

Suatu kawasan rangkaian pulau-pulau antara dua benua Asia dan Australia sudah dikenal dengan sebutan Nusantara paling tidak sejak era Majapahit. Penghuninya dengan sebutan Melayu menunjukkan keragaman budaya termasuk budaya seni. Entitas budaya yang beragam diasumsikan merupakan kelanjutan dari masa lalu. Perjalanan panjang kelangsungannya niscaya melalui proses hingga mencapai kemapanan bentuk pada eranya. Secara kualitatif sistem kepercayaan merupakan faktor pembentuk yang dalam proses pembentukannya berhubungan dengan kemungkinan ada faktor kontinuitas dan perubahan serta berkontribusi pada pusat penyebaran budaya.

Kata kunci: *budaya, kontinuitas, perubahan, penyebaran, seni*

Abstract

A region of islands between two continents of Asia and Australia has been known as the archipelago since at least the Majapahit era. Its inhabitants with Malay titles showcase cultural diversity including art culture. The diverse cultural entities are assumed to be a continuation of the past. The prolonged viability of the process through to the establishment of form in the era. Qualitatively, the belief system is a forming factor which in its formation process is related to the possibility of continuity and change factors and contributes to the center of cultural dissemination.

Keywords: culture, continuity, change, dissemination, art

PENDAHULUAN

Melayu Sebagai Kawasan Budaya

Sebutan Melayu sangat akrab ditelinga kita sehari-hari. Namun apa itu Melayu?, beragam pandangan yang mengemuka¹; al. Melayu adalah ras, bahasa, kerajaan, suku², dsb. Begitu juga ada yang dikaitkan Melayu dengan tempat (kawasan= *geo*); misal, Melayu

adalah Deli-Serdang; Melayu adalah Lingga-Riau berpusat di Pulau Penyengat³; Melayu adalah Nusantara, berpusat di Johor⁴; Melayu adalah Palembang, dsb. Benar yang disampaikan Tenas Effendy, “Adalah sesuatu yang tidak dapat disangkal, para penulis sejarah [Melayu=pen.] selalu

¹Keragaman pengertian “melayu” al. (antara lain) dapat dilihat dalam Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), h. 15-20.

²*Melayu* adalah salah satu nama *suku* dalam masyarakat Minangkabau.

³Ahmad Dahlan (2015). h. 297-298.

⁴YAB Datuk Haji Abdul Ghani Othman, “Zapin Melayu Di Negeri Johor Darul Takzim: Penyambung Warisan Budaya Melayu Di Nusantara”, dalam Mohd Anis Md Nor (ed.), *Zapin Melayu di Nusantara*, (Johor: Yayasan Warisan Johor, 2000), h.14-15.

memiliki kecenderungan berpihak kepada kelompok tertentu dalam gelanggang persaingan di masa lalu. ... bersaing di gelanggang politik Kemaharajaan Melayu di masa lalu”.⁵Boleh jadi keragaman ini ibarat si “buta” menjelaskan gajah, al. gajah adalah lebar, karena yang dirabaialah telinga gajah; gajah itu besar karena yang diraba-raba adalah badan gajah, dsb. Dalam rangka (ibarat) melihat gajah secara utuh atau melihat Melayu secara utuh, akan diawali dengan pertanyaan, “apa yang merajut orang-orang merasa terkelompok atau dikelompokkan pada “melayu” ?; apa yang paling hakiki menjadi pemisah antara melayu dan bukan melayu ?; sehingga dengan ada kategori melayu, maka ada pula yang bukan termasuk pada kategori melayu. Berdasar pada kategori melayu yang dimaksud, niscaya epistemologi melayu mempunyai pengertian tersendiri, sehingga ontologisnya berpisah dengan ontologis kategori atau kelompok masyarakat lain mana saja, sebagaimana adanya kategori Eropa, Arab, Afrika, India, Jepang, dsb.

⁵H. Tenas Effendy, “Sekapur Sirih Budayawan Melayu”, dalam Ahmad Dahlan (2015), h. xxv.

Suatu hal yang dipahami bersama secara konseptual sebagai pengkategori dalam epistemologi “melayu”ialah, bercirikan manusia atau melayu adalah manusia (homo sapiens), dan kelompok, yaitu kelompok manusia atau orang-orang yang terkategori pada Melayu. Dari dua ciri pokok ini dapat dikemukakan bahwa Melayu adalah orang-orang yang terjalin dalam kehidupan sekelompok, sehingga terpisah dengan kelompok orang-orang lain mana saja. Kelompok orang-orang yang dimaksud bukan kumpulan orang-orang (*crowd*) akan tetapi ialah sekelompok atau beberapa kelompok orang-orang yang terikat secara kohesif dalam kehidupan bersamayang mengikatnya. Mereka merupakan masyarakat (*society*) yang terbentuk melalui proses dan pengalaman serta perjalanan hidup yang panjang, sehingga mencapai puncak dalam bentuk kemapanan kelompok masyarakat yang terintegrasi ke dalam suatu ideologi pegangan bersama, baik dicapai atau diwujudkan secara personal maupun secara sosial.

Terbentuknya kemasyarakatan makhluk manusia yang seperti demikian bukanlah terkelompok berdasarkan naluri instingtifsebagaimana kelompok

dunia binatang yang irrasional, akan tetapi mereka terjalin secara kohesif dan mengikat kebersamaan mereka berdasarkan perasaan yang dibentuk oleh pengetahuan atau rasionalitas dari manusia itu sendiri.⁶ Pengetahuan inilah yang “menggerakkan” manusia, sehingga manusia dapat mengartikan, berbuat, memahami atau berinteraksi dengan lingkungan. Manusia hanya dapat memahami lingkungan berdasarkan pengetahuan yang ada padanya. Manusia tidak bisa mengetahui dan menjelaskan apa-apa yang tidak ia ketahui. Oleh karena itu, pengetahuan niscaya mendahului objek tahu atau sesuatu yang diketahui. Untuk dapat mengetahui, manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman.⁷ Pengetahuan yang mengikat secara sosial akan membentuk budaya, sehingga terwujud suatu masyarakat yang diikat oleh sistem

pengetahuan yang mengikat kehidupan bersama mereka.

Dalam teologi Islam diyakini, bahwa manusia tidak akan mengetahui apa yang ada di lingkungannya jika manusia bersangkutan tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Nabi Adam tidak bisa menjelaskan atau menyebutkan apa yang ada di sekitarnya sebelum Allah, SWT mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda yang ada di sekitarnya. Demikian firman Allah, SWT menjelaskan:

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!"; Mereka menjawab: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."⁸

Amat jelas ayat ini menyatakan, bahwa Nabi Adam mendapat pelajaran dari Allah, SWT tentang nama-nama benda dan lalu Allah, SWT menguji para malaikat menyebutkan nama benda-benda itu. Malaikat menjawab, “tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Allah, SWT ajarkan kepada kami”. Dapat dipahami

⁶Lihat perbedaan mendasar dunia binatang dan dunia manusia dalam karya Johan Huizinga, *Homo Ludens*, Terj. Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 3-6.

⁷Lebih jauh lihat Edmund Husserl dalam Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory*, (Homewood, Illinois: The Dorsey Press, 1978), h. 395. “All notions of an external world, “out there”, are mediated through the senses and can only be known through mental consciousness. The existence of other people, values, or norms, and physical objects is always mediated by experiences...”

⁸Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an, Miracle The Reference – Al-Qur'anulkarim*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema). S. 2: 31-32.

ialah, pengetahuan yang ada pada Nabi Adam setelah diajarkan Allah, SWT kepadanya, “menggerakkan” manusia bernama Adam, sehingga Nabi Adam bisa menjelaskan apa yang telah diajarkan kepadanya. Sementara itu, para malaikat tidak mendapat pelajaran dari Allah, SWT tentang benda-benda yang diajarkan-Nya kepada nabi Adam, sehingga para malaikat tidak dapat menyebut atau menjelaskan nama benda-benda yang diajarkan-Nya kepada Nabi Adam tersebut.⁹ Dapat digaris bawahi ialah, bahwa “pengetahuan membuat manusia jadi tahu”. Prinsip kebenaran mutlak peranan pengetahuan manusia sebagai penentu menjadi tahu seperti demikian, diungkap oleh Edmund Husserl (1859-1938) dalam pemikiran filosofisnya *phenomenology* sebagaimana dikutip Jonathan H. Turner yang menekankan pada “proses pemikiran manusia” (*the processes of human mind*).¹⁰ Manusia berinteraksi dengan lingkungan tidaklah secara langsung melainkan berdasarkan pengetahuan yang ada

padanya. Berdasarkan pengetahuan, manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan pengetahuan manusia dapat hidup antara lain membentuk kelompoknya sendiri (*in-group*) sebagai lawan dari kelompok lain (*out-group*).

Ibnu Khaldun meyakini bahwa yang menjalin secara kohesif sehingga membentuk manusia hidup berkelompok (*society*) ialah faktor agama (*religion*) dan “hukum” (*law*).¹¹ Dalam pandangan Ibnu Khaldun agama dan hukum merupakan substansi yang paling mendasar sebagai pemisah antara kelompok masyarakat manusia yang satu dengan kelompok masyarakat manusia yang lain. Sebagaimana substansi agama dan hukum adalah pengetahuan dalam bentuk ajaran–ketentuan (*norm*), maka ajaran yang berbentuk agama (*religi*) akan membentuk kesatuan bentuk masyarakat yang menganut agama tersebut, seiring dengan norma atau “hukum” (adat) yang merupakan

⁹Perbaikan atas kesalahan pada makalah yang dibacakan di forum “The 2016 – Konferensi Internasional Budaya Melayu: Mensyiarkan Jambi Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu Nusantara”, diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Jambi, tgl. 26 – 27 Oktober 2016.

¹⁰Jonathan H. Turner (1978). h. 395.

¹¹Lih. Ibnu Khaldun dalam Microsoft © Encarta © 2006. © 1993-2005 Microsoft Corporation. All rights reserved; “*Societies, he believed, are held together by the power of social cohesiveness, which can be augmented by the unifying force of religion. Social change and the rise and fall of societies follow laws that can be empirically discovered...*”.

turunan dari ajaran agama itu, atau produk hukum yang tidak bertentangan dengan ajaran agama yang bersangkutan. Berdasar pemikiran ini maka agama merupakan faktor utama (*essential*) secara kualitatif memainkan peran dalam membentuk perilaku manusia dan dapat dalam bentuk kelompok suatu masyarakat seagama dengan kemungkinan sub-sub kelompok masyarakat yang seagama tersebut. Islam pun mengajarkan bahwa Islam adalah agama (Allah, SWT) yang satu, kamu semua adalah umat yang satu, janganlah kamu berpecah belah¹², dan orang mukminbersaudara.¹³ Pada ayat ini dapat dipahami, bahwa pada hakikatnya ajaran agama (Islam) memberi azas terbentuknya suatu ikatan sosial bagi pemeluknya, sehingga menjadi satu kesatuan bentuk persaudaraan (seagama). Demikian juga Ismail Razi Al-Faruqi menjelaskan, “di dalam kitab [pen. al-Qur’an] itu prinsip-prinsip dasar sudah disediakan bagi pembentukan sebuah kebudayaan yang lengkap”.¹⁴

¹²Al-Qur’an, 42: 13

¹³Al-Qur’an, 3: 103

¹⁴Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), h. 2

Sangat beralasan dan tepat Anthony Reid memandang Asia Tenggara sebagai kesatuan manusia seperti demikian.

“Keragaman bahasa, kebudayaan, dan agama yang membingungkan di Asia Tenggara, ditambah dengan keterbukaan historis pada perniagaan samudera dari dunia luar, sepiantas lalu tampaknya menantang segenap usaha generalisasi atasnya. Tapi begitu perhatian kita beralih dari politik istana serta agama tinggi (*“great traditions”*) ke kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik sosial rakyat biasa di Asia Tenggara, maka sosok dasar-dasar yang sama pun muncul. ... Yang sangat penting di antaranya ialah konsep mengenai roh atau “makhluk halus” yang menghuni benda-benda hidup; pentingnya arti kaum wanita dalam hal keturunan, upacara keagamaan, ...”¹⁵

Antara lain pandangan Reid yang menyatakan sosok dasar-dasar yang sama dan sangat penting pada kesatuan manusia Asia Tenggara adalah konsep mengenai roh atau “makhluk halus”. Melalui konsep religi ini dapat dilihat bagaimana sistem kepercayaan (*religi*) asli suku Mentawai seperti dijelaskan berikut.

“Bagi orang Mentawai, segala sesuatu yang ada sebutannya – jadi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda, dan bahkan fenomena yang tampak untuk beberapa waktu saja, seperti pelangi dan langit tak berawan – memiliki jiwa atau roh (*simâgere*)... Roh adalah semacam padanan spiritual dari segala sesuatu yang ada, dan merupakan makhluk individual yang dapat

¹⁵Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), h 5-9.

melepaskan diri dari tubuh “kasar” serta berkeliaran secara mandiri”.¹⁶

Kepercayaan pada roh atau “makhluk halus” sebagaimana kepercayaan asli suku Mentawai seperti demikian dapat ditemui pada suku-suku (masyarakat) lain di Nusantara dalam bentuk varian berbeda, sebagaimana misalnya suku-suku murba di Toraja, Minahasa, Nias, Tapanuli, dsb.¹⁷ Kepercayaan yang merupakan pengetahuan mereka seperti demikian akan membentuk perilaku personal dan sosial. Perilaku sosial yang terbentuk (al.) akan menjadikan mereka hidup mengelompok sebagai suatu bentuk masyarakat (*society*). Mereka melangsungkan hidup atas pengetahuan yang bersistem, yaitu suatu unsur pengetahuan berkohesif atau berkelindan dengan pengetahuan yang lain, sehingga terbentuk suatu sistem pengetahuan dan mengikat kehidupan mereka bersama. Sistem pengetahuan berupa jaringan makna itulah yang merupakan kebudayaan masyarakat bersangkutan.¹⁸ Sebelum pengaruh

kebudayaan dua negara raksasa (Cina dan India, meminjam istilah Reid)¹⁹ yang mengapit kawasan Asia Tenggara menyebar ke wilayah Asia Tenggara, dapat dipastikan bahwa bentuk kebudayaan masyarakat-masyarakat yang menghuni kawasan Nusantara, sebagai bagian terluas dari wilayah Asia Tenggara, adalah kebudayaan yang dibentuk pada dasarnya oleh religi Animisme, yaitu kepercayaan pada roh atau makhluk halus sebagaimana antara lain tampak pada kehidupan asli suku Mentawai. Pada tahap pertama kehidupan sosial-budaya orang-orang penghuni kawasan Nusantara yang seperti demikian dapat diyakini berazaskan atau terbangun berdasarkan pada religi Animisme dan berlangsung cukup lama. Kelangsungannya paling tidak terjadi sejak 10.000 tahun SM²⁰ dan pada abad ke-2 M²¹ telah

Max Weber, that man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun. I take culture to be those webs, and the analysis of it to be therefore not an experimental science in search of law but an interpretatif one in search of meaning”, dalam Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (London: Basic Books Inc. 1973), h. 5.

¹⁹Reid, (1992), h. 9.

²⁰Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia I*, Cetakan kedelapan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 182.

²¹Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional*

¹⁶Reimar Schefold, *Mainan Bagi Roh, Kebudayaan Mentawai*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.125.

¹⁷Lebih jauh lih. Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000), *Passim*.

¹⁸Sebagaimana Max Weber dipercaya Clifford Geertz menjelaskan, “*Believing, with*

intensif hubungannya dengan India yang membawa pengaruh Hindu – Budha.

Dengan menyebar terutama sistem kepercayaan atau religi Hindu – Budha ke kawasan Nusantara, maka pada fase ini tumbuhlah kebudayaan yang dibangun berdasarkan ajaran Hindu – Budha, dan menyebar secara evolutif hampir ke seluruh kawasan ini kecuali wilayah bagian timur. Nusantara pada era Majapahit diartikan adalah suatu wilayah meliputi sebagian besar rangkaian pulau-pulau yang berada di antara dua benua Asia dan Australia. Ciri yang paling menonjol dari pengaruh ajaran Hindu – Budha ke wilayah Nusantara ialah berdirinya sistem pemerintahan berbentuk “kerajaan”. Kerajaan sebagai pusat kekuasaan politik (pemerintahan) dan bahkan menjadi pusat kuasa religi akan berkontribusi sebagai pusat penyebaran pengaruh pada kehidupan rakyat di bawah pemerintahan kerajaan bersangkutan. Berkaitan dengan ini Soedarsono berdasarkan pandangan Geertz menjelaskan, sbb.

“Berdasarkan atas kesejajaran antara Makrokosmos dan Mikrokosmos, raja Jawa yang Hindu-Muslim sinkretis itu diidentifikasi dengan seorang dewa,

Indonesia II, Cetakan kedelapan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 8.

biasanya Wisnu, dan juga Kalipatullah, pengganti Nabi Muhammad.... Geertz mengamati bahwa pusat kerajaan di Bali, yaitu istana dan ibu-ibu kota, adalah sebuah Mikrokosmos dari tatanan jagat raya. Istana dan ibu-kota itu bukan saja merupakan pusat dari negara, tetapi melambangkan pula negara secara keseluruhan. Kesejajaran pusat pemerintahan dengan seluruh wilayah pemerintahan bukan hanya merupakan metafora belaka”²²

Demikian pula sebagai contoh misalnya gelar jabatan di lingkungan istana Pagaruyung, yaitu “patih” dan “temenggung” sebagaimana ditemui pada prasasti di masa ke kerajaan di bawah Adityawarman (1347-1375)²³ menjadi gelar adat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau saat ini; ada orang Minangkabau bergelar “Malin atau Sutan Parapatiah”, “Sutan Tumanggung”, dsb. Demikian pula misalnya tata dekorasi kebesaran singasana raja yang dikenal dengan pelaminan, dipakai dalam upacara adat pernikahan masyarakat-masyarakat Melayu pada umumnya. Dapat dipahami ialah eksistensi kehidupan istana secara langsung ataupun tidak langsung dijadikan sebagai pusat orientasi ideal bagi kehidupan rakyat di

²²R.M. Soedarsono, *Wayang Wong, Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), h. 127-128.

²³Periksa R. Pitono Hardjowardoyo, *Adityawarman Sebuah Studi Tentang Tokoh Nasional dari Abad XIV*, (Jakarta: Bharatara, 1966), h. 10-13.

lingkungan kerajaan bersangkutan, baik berdimensi kehidupan sosial maupun religi. Demikian istana kerajaan Hindu – Budha di Nusantara berkontribusi dalam pembentukan budaya berbasis Hindu – Budha di kawasan ini, selain masih saja ada masyarakat yang berkebudayaan berdasar pada sistem Animisme atau perbauran unsur Animisme dengan Hindu - Budha.

Kelangsungan hidup budaya masyarakat-masyarakat di Nusantara yang pada umumnya dibentuk oleh ajaran Hindu – Budha dan telah mencapai puncak pada eranya tersebut berlangsung relatif cukup lama. Sebagai misal ialah berdirinya beberapa kerajaan Hindu- Budha di Sumatera yang hampir bersamaan masanya, yaitu sekitar abad ke-6–8 dengan peninggalan berupa situs Muara Jambi yang bercirikan agama Hindu-Budha. Demikian pula di Kalimantan dan Jawa ditemui situs-situs bercirikan Hindu – Budha.²⁴ Bahkan di Pulau Bali sebagian besar masyarakatnya sampai sekarang masih menganut ajaran Hindu dan menjadi Hindu-Bali. Secara evolutif kelangsungan penyebaran Hindu-Budha di Nusantara tidaklah sama di setiap

daerah yang dipengaruhi. Demikian pula selanjutnya pengaruh ajaran Islam masuk ke Nusantara yang masyarakatnya pada saat itu secara umum berkebudayaan dengan basisnya Hindu-Budha, dan masyarakat berkebudayaan dengan basisnya religi Animisme, serta masyarakat yang kebudayaannya berdasar pada campuran religi Animisme dan Hindu. Apabila misalnya kerajaan Pagaruyung (Minangkabau) dibangun Adityawarman pada abad ke-14 (1347-1374) bercirikan Budha (Tantrayana) sedangkan pengaruh Islam mulai masuk ke lingkungan istana Pagaruyung adalah pada awal abad ke-16. Tomê Pires menjelaskan seperti demikian.

*“The kings of Menangkabau are three. The chief one is called Raja Çunci Teras, which is the place where he resides; the second is called Raja Bandar, brother of the king already mentioned; the third is called Raja Bonco or Buñs. These are the kings of Menangkabau. The first they say has been a Mohammedan for a short time-almost fifteen years; the [other] two they say are still heathens. These often quarrel, and there is war between them most of the time”.*²⁵

Berdasarkan berita perjalanan Tomê Pires pada tahun 1512 – 1515 seperti demikian patut diduga, bahwa ajaran Islam masuk ke

²⁴Periksa, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, (jilid II), (1993), Bab II – IV.

²⁵Tomé Pires, *The Suma Oriental of Tomé Pires*. dua jilid, Trans. Armando Cortesão, (London: Hakluyt Society, 1944), h. 164.

lingkungan istana Pagaruyung berkisar pada awal abad ke-16. Pires menyebutkan, raja “utama” yang disebut *Raja Çunci Teras* baru saja memeluk agama *Mohammedan* (Islam) kurang lebih 15 tahun yang lalu. Apabila dihubungkan islamnya kerajaan Pagaruyung dengan berdirinya kerajaan Islam Samudra Pasai dengan rajanya al-Malik al-Shaleh pada abad ke-12, maka ada jarak yang cukup panjang berkisar empat abad. Fakta seperti demikian juga akan ditemui pada perjalanan islamisasinya kerajaan-kerajaan di Nusantara yang sebelumnya adalah Hindu – Budha. Mungkin saja proses dan kurun waktu islamisasi tersebut di masing-masing tempat akan berbeda-beda.²⁶Demikian gambaran evolusi islamisasi kerajaan-kerajaan Hindu – Budha yang membangun kebudayaan berbasis pada ajaran religi tersebut seiring dengan kebudayaan masyarakat-masyarakat yang dibangun oleh religi

yang mereka anut diinstal dengan sistem ajaran Islam secara perlahan (evolitif). Hasilnya adalah terwujud kebudayaan masyarakat-masyarakat di Nusantara berbasis pada ajaran Islam.

Masyarakat-masyarakat di Nusantara yang telah membangun secara ideal kebudayaan mereka berasaskan ajaran Islam mengkategorikan dirinya pada orang-orang Melayu. Kenyataannya antara lain adalah bahwa orang-orang dari kawasan Nusantara yang menunaikan ibadah haji dan sekaligus belajar Islam pada masa silam (abad 16-18) disebut atau mengkategorikan diri pada orang-orang Melayu Nusantara.²⁷Bahasa pengantar antar-mereka seperti dijelaskan Reid adalah bahasa Melayu, “... bahasa Melayu menjadi bahasa niaga utama di seluruh Asia Tenggara. Kelas pedagang kosmopolitan dari kota-kota niaga besar di Asia Tenggara lalu dikenal sebagai orang Melayu sebab mereka menggunakan bahasa itu (dan memeluk Islam), kendati leluhurnya mungkin saja orang Jawa, Mon, India, Cina atau

²⁶Agama Islam tersebar di Asia Tenggara dan di Kepulauan Indonesia sejak abad ke -12 atau ke-13. Suatu kenyataan yang sudah pasti ialah, bahwa di Sumatera Utara – di Aceh yang sekarang ini – para penguasa di beberapa kota pelabuhan penting sejak paruh kedua abad ke -13 sudah menganut Islam. Pada zaman ini hegemoni politik di Jawa Timur masih di tangan raja-raja beragama Syiwa dan Budha di Kediri dan Singasari, di daerah pedalaman”; dalam H.J. De Graaf dan TH. G. TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, cetakan ketiga, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1989), h. 18.

²⁷Bagaimana hubungan muslim Melayu Nusantara dengan Makkah dan Madinah (Haramayn) dalam pembentukan pemikiran lihat, Oman Fathurahman, *Ithaf al-Dhaki, Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*, (Jakarta: Mizan, 2012), h. 46-52.

Filipino.”²⁸Bahkan di Makatul Mukarramah disediakan pemukiman untuk orang-orang Melayu Nusantara. Begitu pula telah menjadi ciri umum dalam persuratan kesultanan-kesultanan Melayu Nusantara mengutamakan penyandaran diri pada Allah, SWT dan menggunakan aksara Arab dalam penulisan.²⁹Kejayaan kesultanan-kesultanan Melayu Islam di Nusantara cukup lama, sehingga terbentuklah kawasan budaya (*geo-cultural*) Nusantara berbasis pada ajaran Islam. Eksistensi kerjaan-kerjaan tersebut secara politik dan ekonomi, khususnya di kawasan Indonesia sekarang, pada umumnya berakhir menjelang era kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun demikian, kebudayaan mereka relatif “tetap” mereka warisi sampai saat ini dan entitasnya terbentuk dalam sejumlah varian, al. Aceh, Jambi, Minang, Banjar, Betawi, dsb.

Sistem Kepercayaan dan Pembentukan Budaya

Pengetahuan yang bersifat kepercayaan, eksistensinya tidaklah tunggal (*independent*) akan tetapi

senantiasa berkaitan (*interdependent*) dengan aspek pengetahuan lain yang terhubung dengan kepercayaan itu. Hubungan dapat terbentuk dalam suatu sistem dengan segala kemungkinan sub-sistemnya. Seperti misal kepercayaan (religi) asli suku Mentawai, adalah percaya pada roh sebagai suatu “makhluk” berjiwa sebagaimana benda apapun yang bernama mempunyai roh. Roh sebagai suatu makhluk hidup mempunyai kesukaan akan benda-benda seni, sehingga benda seni menjadi kebutuhan bagi roh untuk mainan.³⁰ Berdasar pada pengetahuan mempercayai eksistensi roh dan pengetahuan bahwa benda seni merupakan keniscayaan untuk kebutuhan roh, maka terbentuklah suatu sistem pengetahuan yang menghubungkan dua aspek (atau lebih organ) ini menjadi suatu jalinan yang sistemik. Sistem pengetahuan yang bersifat normatif ini menjadi pegangan dan pedoman bersama untuk berperilaku wajar, sehingga menjadi keniscayaan, baik perilaku sosial maupun perilaku personal. Tentang prinsip (*principal concept*) yang seperti demikian dapat dilihat gambaran ontologisnya dalam

²⁸Reid (1992), h. 10.

²⁹Lih. Annabel Teh Gallop dan Bernard Arps, *Golden Letters, Writing Traditions of Indonesia*, (London: The British Library and Lontar Foundation, 1991), *passim*.

³⁰Schefold (1991). h. 9.

penjelasan Schefold bagaimana hubungan antara aspek atau organ pengetahuan yang satu dengan organ pengetahuan yang lain terhubung secara sistemik.

“Bagi orang Mentawai, pembuatan bentuk yang artistik memang sudah seharusnya begitu. Hal ini disebabkan oleh suatu tradisi, dalam mana ciptaan-ciptaan individual lambat laun berkembang norma-norma artistik yang mantap untuk segala manifestasi kebudayaan... Menurut mereka, bentuk artistik yang sudah ditentukan oleh tradisi bagi setiap benda yang dibuat, tidak kalah penting artinya dibandingkan dengan aspek-aspek teknisnya dalam menentukan mutu benda tersebut”.³¹

Berdasarkan ajaran Islam yang seperti demikian maka tidak ada pelembagaan seni, baik estetika maupun artistikanya, yang dihubungkan dengan zat-Nya dalam bentuk tindakan apa pun sebagai bagian dari pembentukan kebudayaan (seni) Melayu sekarang, sebagaimana visualisasi dewa-dewa atau personifikasi produk yang dihubungkan dengan sembah dalam bentuk kerupaan dan melekat atau terjalin sebagai pengetahuan yang sistemik dengan aspek lain kehidupan apa saja. Misalnya adalah pengetahuan mengenai eksistensi patung-patung yang dijalin secara sistemik dengan pengetahuan tentang struktur bangunan peribadatan atau aspek lain mana saja

dalam kehidupan, sehingga entitasnya menjadi satu kesatuan yang sistemik dan terwujud dalam bentuk suatu objek ontologisnya. Sebagai contoh adalah eksistensi berbagai macam konsep tentang bentuk *barong* sebagai bagian dari penyelenggaraan upacara “keagamaan” dalam sistem kepercayaan Hindu Bali atau bagaimana eksistensi spiritualitas Budha dalam sistem ajaran Budha, sehingga meniscayakan patung Budha sebagai objek ontologisnya menjadi bagian organik dari struktur bangunan peribadatan agama Budha. Pengetahuan yang terbentuk menjadi suatu sistem pengetahuan tersebut mereka jadikan pedoman berperilaku wajar atau ideal dalam melangsungkan kehidupan.

Kontinuitas dan Perubahan Budaya Seni

Tidak dapat dimungkiri bahwa keindahan adalah bagian dari kebutuhan naluri manusia. Salah satu di antara keindahan ialah keindahan seni (artistika) sebagai perwujudan budaya. Berkenaan dengan kajian tentang keindahan seni yang merupakan ranah estetika dapat dipilah dua hal yang terhubung, yaitu hal-hal mengenai konsep atau aspek pengetahuan dan hal-hal bersifat perwujudan (*nature*) atau

³¹Schefold (1991). h. 139.

aspek ontologis. Persoalan pertama pada pemikiran ini ditempatkan pada ranah estetika itu sendiri, sedangkan persoalan kedua ditempatkan pada ranah artistika, yaitu perwujudan seni yang dapat dicerna melalui panca indera. Dua aspek tersebut senantiasa terhubung dalam suatu tindakan, yaitu kesadaran konseptual (*mental aspect*) yang diwujudkan dalam bentuk tindakan (*behavioral aspect*) dan dapat terlahir dalam berbagai bentuk kemungkinan objek ontologis. Bahkan berdasarkan pandangan fenomenologis, kesadaran konseptual berupa pengetahuan itulah yang menjadi ukuran dalam rangka mewujudkan suatu tindakan. Dua aspek yang melekat pada perwujudan seni, yaitu aspek konseptual atau yang immanen dan wujud lahiriah yaitu berupa karya seni, tidak dapat dipisah antara keduanya. Keduanya harus dilihat sebagai satu kesatuan dari bagian kehidupan pelaku, atau masyarakat pendukung, jika entitasnya merupakan seni budaya.

Hal-hal immanen berupa gagasan, ideologi, pemikiran, nilai-nilai atau norma yang menjadi kerangka konseptual budaya seni dalam suatu masyarakat pada hakikatnya adalah

gejala kemanusiaan dan ia merupakan pengetahuan yang akan atau dapat "menggerakkan" tindakan untuk mewujudkan seni. Persoalan yang immanen tersebut ditempatkan pada ranah estetika, sedangkan konstruksi dari yang immanen berupa konsep estetika akan atau dapat melahirkan objek seni (artistika) dan persoalannya berada pada ranah artistika. Dalam perjalanan kehidupan orang-orang atau masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara, kedua aspek tersebut mengalami gejala kontinuitas atau keberlanjutan dan perubahan seiring dengan perjalanan sistem kepercayaan (religi) yang mereka anut. Sebagaimana dibicarakan di muka, sebelum masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara yang sekarang "membangkit" dirinya hidup di "rumah tangga" (ajaran) Islam, moyang mereka sebelumnya adalah beragama Hindu – Budha, dan sebelumnya lagi berkepercayaan Animisme.

Tiga aspek substansi immanen berupa sistem religi tersebut merupakan faktor penentu perjalanan orang-orang atau masyarakat Melayu Nusantara dalam membangun kebudayaannya dan secara khusus membangun konsep estetika yang melahirkan objek

artistikanya sebagaimana yang mereka konsepsikan pada objek artistika yang disebut karya seni atau sebutan lain sesuai dengan lingkungan masing-masing. Aspek yang immanen ini mengalami perubahan (*changes*) dalam perjalanan kehidupan masyarakat atau orang-orang Melayu Nusantara sejalan dengan perjalanan evolusi sistem religi yang mereka anut, mencakup baik sisi kualitatif maupun sisi kuantitatif ajaran, dan bersifat dinamis pelahirannya sesuai dengan lingkungan di tempat mana ia tumbuh dan hidup. Konsekwensi dari sisi perubahan itu ialah, mereka meninggalkan sesuatu yang sebelumnya dipandang baik atau dipakai sebagai bagian dari nilai kehidupan, berubah ke sesuatu yang lain dan dipandang bersesuaian atau dibutuhkan dalam kehidupan yang “baru” sebagai tesa dari anti tesa sebelumnya. Sehubungan dengan itu, maka keberlanjutan perubahan yang akan dibicarakan meliputi, baik aspek estetika maupun aspek artistika.

Keberlanjutan yang dimaksud ialah sesuatu yang dipelihara sebagai warisan dari masa lalu, sehingga menjadi bagian yang tradisional dalam kehidupan masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara sekarang. Mereka

merasa sesuatu yang dilanjutkan itu sebagai milik bersama dan oleh karena itu substansi atau entitasnya berada dalam bingkai budaya yang mereka junjung. Sebaliknya adalah perubahan, ialah sesuatu apa saja yang dipandang merupakan bagian dari sistem religi atau agama yang dianut moyang mereka sebelum beragama Islam, mereka tinggalkan dan diubah pada sesuatu yang tidak berlawanan atau dibolehkan (*ibahah-mubah*) dalam ajaran Islam. Dalam konteks studi ini, contoh kasus yang dibicarakan dan menonjol keberadaannya dalam kehidupan budaya masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara pada umumnya, adalah budaya seni pertunjukan menggunakan alat musik perunggu (*bronze*) khususnya alat musik keluarga gong (*gong family*).

Pada umumnya masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara mewarisi alat musik gong. Alat ini ada dalam berbagai bentuk ansambel dan menjadikannya bagian dari kebudayaan mereka. Alat musik dan berbagai kemungkinan bentuk ansambelnya senantiasa mereka mainkan atau pertunjukan terkait dengan berbagai aspek kehidupan budayanyayang lain, sehingga pertunjukan musik tersebut

bersifat kontekstual dalam kelangsungan budaya mereka. Dalam masyarakat Melayu Banjar misalnya ada ansambel musik *panting*, pada ansambel ini digunakan gong; pada masyarakat Melayu Palembang ada *Tari Gending Sriwijaya* dan musik pengiringnya menggunakan alat musik keluarga gong (*gamelan*); pada masyarakat Melayu Aceh terdapat di dataran tinggi Gayo *Tari Guel* dengan ansambel musik pengiringnya terdiri atas nyanyian dan beberapa alat musik, yaitu gong, *cenang*, gendang (rebana) dan *calempong*; pada masyarakat Melayu Minangkabau ada ansambel musik *gondang oguang* yang alatnya terdiri atas *talempong*, gong, dan gendang; pada masyarakat Melayu Jambi ada ansambel *kelintang* dan alatnya terdiri atas *kelintang (=bonangan)*, gong, dan gendang; ansambel *kromong*, alatnya terdiri atas sejumlah “bonangan”, dsb. Bahkan gambar gong dipakai sebagai bagian dari lambang pemerintah daerah di beberapa daerah propinsi, kabupaten, dan kota di Indonesia, misalnya lambang Kota Jambi³²; lambang

Propinsi Lampung³³, dsb. Alat-alat musik perunggu ini telah ada sejak masa silam seperti penjelasan berikut.

“Pendahulu masyarakat yang bermukim di bagian tengah pulau Sumatera sekarang adalah moyang orang Minangkabau. Mereka telah mewarisi kebudayaan perunggu sejalan dengan kedatangan ras Proto-Malayu ke Sumatera (Indonesia) yang terakhir pada tahun 2000 SM. Salah satu di antara wujud kebudayaan itu adalah gong dan ada dalam bentuk ansambel yang ‘sederhana’.³⁴

Sebagai suatu entitas pertunjukan, pada budaya seni pertunjukan yang menempatkan alat musik keluarga gong sebagai kasatuannya, sebagaimana juga budaya seni pertunjukan yang lain sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat-masyarakat di Nusantara, senantiasa mencakup dua hal yang saling berkaitan, yaitu sisi tekstual dan sisi kontekstual. Sisi tekstual dari budaya seni adalah unsur apa saja yang membangun objek artistika yang bisa dicerap melalui panca indera, baik bunyi, material, maupun rupa. Sebaliknya ialah sisi kontekstual, yaitu pada konteks budaya apa saja seni dipertunjukkan dalam kehidupan

³³<http://artilambang.blogspot.co.id/2014/03/arti-lambang-provinsi-lampung.html>

³⁴Mahdi Bahar, *Musik Perunggu Nusantara, Perkembangan Budayanya Di Minangkabau*, (Bandung: Sunan Ambu Press, 2011), h. 274.

³²<http://inijambi.blogspot.co.id/2009/04/lambang-provinsi-jambi.html>

masyarakat pendukung disajikan, bisa misalnya berkaitan dengan upacara budaya pernikahan, pengangkatan atau penobatan pimpinan adat atau suku, kegiatan tradisi tertentu, dsb. Merupakan kelaziman dalam kelangsungan hidup seni pertunjukan budaya di Nusantara ialah, pertunjukan seni senantiasa berhubungan dengan suatu kegiatan, sehingga kelangsungan hidup seni pertunjukan bersifat kontekstual dengan kegiatan lain dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Pada dasarnya tidak ada seni pertunjukan yang dipertunjukkan sebagai objek tontonan belaka seperti lazim dalam kehidupan masyarakat-masyarakat Barat. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai keberlanjutan (kontinuitas) akan mencakup sisi tekstual dan sisi kontekstual, sehingga terlihat permasalahan secara utuh sebagaimana kelangsungan hidup budaya seni pertunjukan itu dalam masyarakat pendukungnya.

Sisi tekstual (objek artistika): Terkandung dalam budaya seni musik, ialah aspek peralatan, yaitu **alat musik** dan aspek ekspresi musikal, yaitu **musik**. Alat musik adalah alat yang terbuat dari material pilihan apa saja dengan warna bunyi (*timbre*)

tertentu sebagai sumber bunyi untuk melahirkan musik. Material sebagai media atau sumber artistika musikal merupakan bagian dari bangunan artistika itu sendiri. Oleh karena itu, ada penyeleksian dan pemilihan serta penggunaan benda apa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber pembuat karya seni, misalnya dari kayu, batu, bambu, atau perunggu, dsb. Pemilihan itu erat hubungannya dengan warna bunyi (*timbre*) yang diinginkan. Musik sebagai perwujudan ekspresi ialah pelahiran hal-hal yang immanen melalui alat musik dalam bentuk tataan bunyi tertentu sebagai manifestasi nilai-nilai estetika pelaku.

Secara tekstual, seperti telah dibicarakan di muka, alat musik perunggu berupa gong (*boss gong*) dalam berbagai ukuran merupakan alat musik atau instrumen yang dipelihara sebagai warisan masa lalu oleh masyarakat-masyarakat di Nusantara pada umumnya, kecuali masyarakat di Indonesia bagian paling timur. Alat ini dihargai sebagai bagian dari kehidupan budaya, sehingga dipelihara oleh pendukungnya sebagai warisan yang “dihormati” dan bahkan dijadikan alat kebesaran suatu upacara budaya atau adat. Seperti dalam

kepercayaan asli suku Mentawai al. gong dipandang sebagai milik kebanggaan *uma*³⁵ dan ada hubungannya dengan perburuan.³⁶ Bagi masyarakat suku Dayak Kenyah gong dipercaya dan dibunyikan pada saat kelahiran dan kematian³⁷; pada masyarakat Nias gong dibunyikan sehubungan dengan upacara al. kematian;³⁸ Begitu pula “pada masyarakat Jawa seperti dijelaskan R.M. Soedarsono, diyakini bahwa gong mempunyai kekuatan spritual dan supernatural. Bahkan pengrajin perunggu (alat musik gamelan) pun harus mempunyai kekuatan spritual”.³⁹ Demikian gong sebagai benda “pusaka” atau kepercayaan (religi) melekat dalam kehidupan orang-orang di Nusantara.

a. Alat musik (=gong):

Eksistensi gong sebagai manifestasi

³⁵Schefold, (1991), h. 48

³⁶“suara gong itu merupakan pemberitahuan adanya hewan buruan”, <http://www.mentawaikita.com/berita/79/berbagi-hewan-buruan-kearifan-budaya-mentawai.html>

³⁷<http://dayakofborneo.blogspot.co.id/2013/06/suku-dayak-kenyah.html>

³⁸Alat musik pukul, gesek, tiup dan petik juga terdapat di Nias. Alat-alat musik tersebut dibunyikan pada saat pesta. Pada upacara kebesaran, pesta perkawinan dan kematian, Aramba (Gong), Faritia (canang) dan Göndra (gendang), <http://alfimdas.blogspot.co.id/>

³⁹Dalam Mahdi Bahar (2009), h. 33.

objek artistika dalam kehidupan masyarakat pendukung masing-masing budaya di Nusantara yang dicontohkan di atas memperlihatkan bagaimana alat musik keluarga gong diberi nilai, sehingga ia bernilai dan dipelihara oleh pendukungnya sebagai suatu benda yang berhubungan dengan tradisi, kepercayaan atau religi tertentu. Akumulasi dari hal-hal yang immanen itu mengkristal jadi bangunan budaya seni, yaitu pengetahuan normatif yang mengikat kehidupan bersama dan menyatu sebagai bagian dari kesatuan budaya pendukungnya secara menyeluruh. Namun sebaliknya dapat dijelaskan ialah, secara material benda yang disebut gong, pada dasarnya terbuat dari perpaduan tembaga (*copper*) dan timah (*tin*) dengan ukuran tertentu yang disebut perunggu (*bronze*) atau pembuatan gong dengan material (logam) lain. Zat pembuat gong tersebut tidak tergolong pada benda yang haram dalam pandangan Islam. Secara hermeneutik, gong sebagai benda atau objek tidak berarti pada objek itu sendiri, namun subjeklah yang memberi arti pada objek yang disebut gong. Gong atau alat musik keluarga gong sebagai objek adalah benda belaka yang tidak bernilai bagi gong itu sendiri.

Gong sebagai objek berlanjut dipelihara oleh masyarakat Melayu Nusantara sampai saat ini dan dipandang sebagai alat “kebesaran”. Seperti dikemukakan José Maceda bahwa gong merupakan alat musik perunggu paling penting di kawasan ini (Asia Tenggara).⁴⁰ Adapun Melayu Nusantara yang dimaksud seperti dibicarakan di muka ialah masyarakat-masyarakat di Nusantara yang kebudayaannya sekarang secara ideal dibangun (diubah-suaikan) berlandaskan ajaran Islam. Ajaran Islam menjadi penentu pengetahuan lainnya dalam kehidupan mereka, sehingga eksistensinya menjadi bagian sistemik dari pengetahuan (nilai dan norma) yang lain, dan dijadikan pedoman atau pegangan bersama untuk berperilaku personal atau sosial yang dipandang elok, pantas, atau wajar dalam kehidupan bersama. Dalam hal ini, apa saja yang berlawanan atau tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menjadi bagian kehidupan (moyang) mereka sebelumnya, mereka tinggalkan. Secara ideal ajaran Islam-lah sekarang yang mereka jadikan hukum dasar untuk pedoman hidup dan

diimplemetasikan secara normatif dalam berbagai aspek kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, keberadaan alat musik keluarga gong yang melekat sebagai bagian dari kebudayaan seni masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara sekarang, niscaya telah lolos dari saringan ajaran Islam yang mereka anut.

Gong sebagai benda terbuat dari perunggu atau metal lainnya tidaklah merupakan zat yang diharamkan dalam ajaran Islam. Ajaran yang begini memberi peluang, yaitu gong sebagai objek ontologis yang dapat dijadikan benda untuk melahirkan objek artistika yaitu seni, boleh dilanjutkan keberadaannya dalam kehidupan masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara. Dengan demikian, gong sebagai alat musik atau keperluan lain, mereka kembangkan dalam berbagai bentuk atau bagian dari suatu ansambel musik untuk membangun objek artistika atau seni dalam berbagai bentuk perwujudannya. Gong dalam berbagai bentuk ansambel sebagai media ekspresi musikal tetap dijadikan bagian dalam kehidupan budaya masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara sampai saat ini. Musik menggunakan peralatan ini mereka pertunjukan berkaitan

⁴⁰José Maceda, *Gongs & Bamboo, A Panorama of Philippine Music Instruments*, (Diliman, Quezon City: University of The Philippines Press, 1998), h. 3.

dengan berbagai kemungkinan aspek lain kehidupannya.

b. Musik (=ansambel gong):
Musik adalah objek artistika yang diciptakan bersumber dari pengetahuan, dapat berupa apa yang dipikirkan, dipahami, dipandang, atau dimaknai oleh manusia dan dilahirkan dalam bentuk perwujudan tataan bunyi, baik disusun (*composing*) berdasar teori-teori tertentu maupun dalam bentuk susunan bunyi semata. Berdasarkan pengertian ini, maka di balik perwujudan ontologi musik yang merupakan ciptaan manusia niscaya terkandung pengetahuan pelaku atau penciptanya, baik secara sadar (*consciousness*) maupun tidak disadari (*unconsciousnes*) yang bersangkutan melahirkan musik. Di balik perwujudan tataan bunyi yang disebut musik ada hal-hal yang immanen, khususnya nilai-nilai estetika, yaitu nilai-nilai tentang keindahan seni yang dihubungkan dengan maksud-maksud tertentu. Sebagai suatu ciptaan manusia mungkin saja misalnya membuat dan memainkan musik menjadi keniscayaan untuk memenuhi keperluan religi. Pada agama atau religi tertentu musik menjadi bagian dari ajaran atau norma agama sehingga musik menjadi bagian sistemik dari penyelenggaraan agama

atau ritual tertentu dalam suatu sistem kepercayaan.

Dalam Islam diajarkan bahwa hubungan antara Illah yang disembah (*hamblum minallah*), yaitu Allah, SWT sebagai implementasi dari ajaran tauhid, yaitu “tunggal”= pencipta tidak bisa disamakan dengan apapun di luar diri-Nya; pencipta di luar dari ciptaan-Nya; semua bergantung pada-Nya, dengan penyembah, hanya diberi jalur (media) melalui do’a⁴¹ yang dilakukan dengan cara atau tata-cara tertentu. Untuk berhubungan atau menghubungkan diri sebagai hamba (*‘abdi*) dengan Tuhan (*Rabbi*) tidak diperlukan benda, bau, atau bunyi apa pun sebagai media pengantar. Berdasarkan hukum utama atau hukum Tuhan (*god law*) yang seperti demikian, maka hal-hal yang immanen berkaitan dengan menghubungkan eksistensi musik atau bunyi-bunyian tertentu dengan Tuhan atau yang dituhankan sebagaimana menjadi bagian dari sistem religi moyang mereka sebelumnya, tidak dilanjutkan lagi. Oleh karena itu, musik atau bunyi tertentu sebagai objek ontologis artistika yang merupakan bagian dari sistem religi sebelum mereka beragama Islam tidak

⁴¹Al-Qur’an, 2: 186.

diperlukan lagi dalam kehidupan masyarakat Melayu Nusantara sekarang. Musik menggunakan gong atau menggunakan alat musik apa saja, hanya ditempatkan sebagai ekspresi estetika yang tidak ada hubungan sama sekali dengan sistem akidah, yaitu menempatkan seni sebagai bagian normatif dari sistem ajaran Islam. Tidak ada hubungan akidah mereka dengan eksistensi musik atau bunyi-bunyian tertentu yang harus dilahirkan melalui alat musik sebagaimana kepercayaan moyang mereka pada masa sebelum beragama Islam untuk menghubungkan dirinya dengan Allah, SWT sebagai zat yang disembah.

Hal-hal yang berhubungan dengan konsep estetika, yaitu sesuatu yang bersifat immanen yang berlawanan dengan akidah mereka sebagaimana dalam kehidupan moyangnya pada masa beragama Animisme, Hindu-Budha, dengan ajaran Islam mereka tinggalkan. Secara ideal tidak lagi menjadi akidah masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara sekarang adanya nilai-nilai estetika yang harus atau niscaya dilahirkan sebagai pemenuhan tuntutan religi. Hal-hal yang berhubungan dengan estetika yaitu nilai, pandangan, pemikiran atau segala sesuatu yang

immanen yang akan diwujudkan menjadi objek artistika berupa musik yang dimainkan menggunakan alat musik perunggu berupa keluarga gong atau alat musik lain mana saja, hanyalah segala sesuatu yang tidak menyimpang atau dilarang dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, untuk keperluan bangunan artistika, maka ekspresi estetika yang mereka bangun hanya berdasarkan pada nilai-nilai kehidupan, dapat bersumber dari pengalaman apa saja yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Jika ada ekspresi seni mereka yang menyimpang atau berlawanan dengan ajaran Islam boleh jadi pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang belum sempurna. Akibat tindakan yang demikian adalah dosa jika itu disengaja.

Berdasarkan kajian kasus seni di atas dapat ditarik pengertian ialah, objek artistika apa saja dari masa moyang masyarakat Melayu sekarang beragama Animisme, Hindu-Budha, yang dilarang atau diharamkan dalam Islam, tidak mereka lanjutkan lagi kelangsungan hidupnya. Sebaliknya adalah, objek artistika apa saja yang tidak berlawanan dengan ajaran Islam dalam kehidupan moyang masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara masa lalu, dapat berlanjut atau mereka

lanjutkan (*continued*) dalam kehidupan mereka sampai saat ini. Berdasarkan konsep atau pandangan ini, maka tidak ada lagi misalnya kulit (*membrane*) gendang sebagai sumber bunyi terbuat dari kulit biawak atau kulit ular seperti pada suku Mentawai atau Nias untuk membuat gendang dalam kehidupan masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara sekarang. Begitu juga tidak ada kulit babi mereka gunakan untuk membuat gendang. Lain halnya dengan alat-alat musik terbuat dari perunggu atau material apa saja yang tidak diharamkan dalam ajaran Islam, seperti misalnya bersumber dari tumbuh-tumbuhan. Meskipun alat tersebut digunakan moyang mereka pada masa sebelum beragama Islam, sebagaimana masyarakat-masyarakat yang kebudayaannya berbasis pada religi Animisme atau Hindu-Budha menggunakan alat musik tersebut saat ini, misalnya penggunaan alat musik terbuat dari perunggu sebagaimana gamelan dalam masyarakat Bali, atau tari-tarian tertentu untuk memanggil roh seperti dalam religi asli suku Mentawai, namun konsep estetika yang diekspresikan menjadi objek artistika oleh masyarakat-masyarakat Melayu sekarang tidaklah sama dengan itu.

Konsep estetika yang sebelumnya berkaitan dengan sistem religi, mereka ubah (*changes*) menjadi konsep estetika yang tidak berhubungan dengan religi. Sebabnya adalah Islam tidak menjadikan seni sebagai bagian dari ajaran (*dogma*) yang mewajibkan pemeluknya untuk melakukan sebagai manifestasi tunduk, patuh, dan taat pada-Nya.

Sisi kontekstual (seni dengan konteks pertunjukannya): Entitas seni pertunjukan budaya adalah objek artistik yang menjadi bagian dari kesatuan bangunan budaya di tempat mana seni budaya itu merupakan bahagiannya. Eksistensinya melekat dan menjadi bagian organik dari struktur budaya bersangkutan, sehingga entitasnya secara fungsional diperlukan oleh bagian lain untuk keutuhan budaya tersebut. Di antara banyak bagian atau organ yang membangun keutuhan suatu bentuk kebudayaan ialah sub-sistem pengetahuan budaya dalam bentuk upacara.

Ada banyak bentuk-bentuk upacara sebagai sub-sistem dari suatu kebudayaan masyarakat, misalnya ialah upacara kematian, pernikahan, penobatan pimpinan adat atau suku, selamatan, khatam al-Qur'an, khitanan,

kelahiran, dsb. Upacara-upacara tersebut terdiri atas sejumlah acara atau organ yang membangun atau melekat padanya sebagai suatu kelaziman yang turut membentuk keutuhan bentuk upacara itu secara ideal. Di antara organ yang merupakan acara dalam keutuhan upacara pernikahan dalam suatu konteks budaya masyarakat-masyarakat Melayu misalnya, antara lain ialah adanya prosesi penganten yang memerlukan musik iringan. Menjadi keharusan atau kelaziman pada penyelenggaraan upacara pernikahan tersebut secara ideal ialah menggunakan musik tertentu yang dilazimkan untuk pengiring prosesi penganten menuju rumah mempelai wanita atau mempelai pria.

Pada masyarakat Melayu Minangkabau di beberapa Kenegarian dalam Kabupaten Solok menjadi kelaziman musik *talempong pacik* diperuntukkan mengiringi prosesi penganten. Pada masyarakat Minangkabau yang lain ada yang melazimkan musik *dikia rabano* digunakan untuk mengiringi prosesi penganten. Pada sebahagian masyarakat Melayu Jambi menjadi kelaziman prosesi penganten diiringi dengan musik *kompang*. Demikian pula hal-hal serupa dapat terjadi pada masyarakat-

masyarakat tertentu dalam menggunakan musik atau seni yang dilazimkan atau keniscayaan diselenggarakan untuk kebutuhan suatu upacara. Pada masyarakat Hindu-Bali merupakan keharusan prosesi mengantarkan jenazah ke tempat *pengabenan* pada upacara *ngaben* diiringi dengan musik gamelan *bageanjur*. Begitu pula pada saat pembakaran jenazah diiringi dengan musik gamelan *bageanjur*. Upacara-upacara budaya atau agama yang terhubung dengan seni seperti demikian merupakan gambaran esensi yang termasuk dalam budaya seni pertunjukan sebagai bagian dari kesatuan bangunan kebudayaan masyarakatnya.

Sebagai suatu kesatuan yang kontekstual pertunjukan seni budaya dengan berbagai kemungkinan aspek lain dari kebudayaan di tempat mana budaya seni pertunjukan itu menjadi bahagian dari satu kesatuan budaya tersebut meniscayakan seni budaya bersangkutan tidak kontekstual dengan kebudayaan masyarakat lain. Seni pertunjukan *gondang oguang* orang Minangkabau Sialang tidakkan pernah secara serta merta dapat menjadi bahagian dari kebudayaan masyarakat Melayu Jambi; seni pertunjukan *panting*

masyarakat Banjar tidakkan pernah secara serta merta menjadi bahagian dari kebudayaan masyarakat Melayu Betawi; demikian pula seni pertunjukan *gondang sabangunan* atau *taganing* orang Batak tidakkan pernah secara serta merta menjadi bahagian dari kebudayaan masyarakat Melayu Deli, dsb. Begitu pula seni budaya gamelan *munggang* masyarakat Jawa (keraton) tidakkan pernah serta merta menjadi bahagian dari kebudayaan Melayu Bugis, dsb. Dengan demikian sifat kontekstual yang merupakan bahagian dari budaya seni pertunjukan masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara saat ini merupakan suatu bentuk produk manusia yang telah mengalami kristalisasi secara evolusi jauh sejak masa lalu hingga menjadi warisan bagi penduduknya saat ini.

Berbagai bentuk upacara yang merupakan bahagian dari sistem kebudayaan masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara sekarang patut diyakini tidak semuanya berawal sejak moyang mereka menganut agama Islam yang sebelumnya beragama Hindu-Budha atau Animisme. Keyakinan itu cukup beralasan disebabkan oleh fakta budaya yang mereka warisi saat ini, yaitu tidak semuanya dilaksanakan atas

ajaran Islam atau bercirikan produk kebudayaan Arab, meskipun agama Islam yang mereka anut bersumber dari Arab (Makkatul Mukarramah). Tidak ada Islam mewajibkan dan mengatur bagaimana proses menyelenggarakan upacara pernikahan sebagaimana yang menjadi kebudayaan masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara sekarang. Hanya yang diatur dalam ajaran Islam ialah pernikahan harus diselenggarakan menurut ketentuan Islam, yaitu rukun nikah.⁴² Acara pernikahan itu sendiri hanyalah salah satu acara saja dalam penyelenggaraan upacara pernikahan. Selain itu tidak ada ajaran Islam yang mengharuskan adanya acara prosesi penganten dengan tata-busana tertentu, cara tertentu, dan diringi dengan alat musik keluarga gong atau *kompang*. Dengan demikian dapat dipastikan ialah, segala sesuatu yang diselenggarakan dan menjadi kebudayaan masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara saat ini adalah warisan masa lampau dari moyang mereka yang telah mengalami proses kontinuitas dan perubahan. Kontinuitas dan perubahan tersebut ditentukan oleh manusia itu sendiri sebagai subjek

⁴²Lih. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cetakan ke 28, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1995), h. 382-384.

berdasarkan pengetahuan yang tersimpan di “dada”⁴³ dan diproses menggunakan akal⁴⁴ untuk menentukan tindakan yang akan mereka lakukan. Sebaliknya ialah tidak pernah kontinuitas dan perubahan sebagai objek menentukan manusia sebagai subjek untuk melakukan tindakan. Kontinuitas dan perubahan adalah produk manusia yang dalam hal ini berlangsung dalam kerangka penyesuaian dengan ajaran Islam. Apa-apa yang sebelumnya jadi bagian dari kehidupan mereka sebelum beragama Islam yang tidak sesuai atau berlawanan dengan ajaran Islam mereka tinggalkan. Sebaliknya ialah apa-apa yang menjadi bagian dari kehidupan mereka yang tidak berlawanan atau dibolehkan (*ibahah-mubah*) dalam ajaran Islam dapat atau mereka lanjutkan.

Berbagai konteks upacara budaya yang padanya melekat atau terkait kehadiran seni, misalnya seni musik yang dimainkan dengan alat musik perunggu, adalah warisan masa lalu sebelum moyang masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara sekarang memeluk agama Islam. Apabila misalnya dalam ajaran Hindu-Bali

mengiringi prosesi jenazah ke tempat *pengabenan* dengan musik gamelan *baleganjur* yang alatnya terdiri atas beberapa alat musik keluarga gong (*bonangan*) sebagai bagian dari sistem religi mereka, namun hal serupa juga dilakukan oleh masyarakat Melayu Minangkabau yaitu menggunakan alat musik keluarga gong (*talempong*) untuk mengiringi prosesi penghulu baru (datuk pimpinan suku) sebagai bagian dari upacara penobatan penghulu suku. Begitu juga gong digunakan dalam ansambel musik *krinok* masyarakat Mura Tebo atau Muara Bungo – Jambi saat ini.

Dapat dijelaskan berdasarkan kasus seperti dikemukakan di atas ialah bentuk-bentuk upacara yang merupakan konteks dipertunjukkannya seni sebagai bagian dari keutuhan upacara tersebut yang telah terbentuk sebelum moyang masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara sekarang memeluk Islam boleh saja atau dapat mereka lanjutkan. Kelanjutan itu didasari oleh pertimbangan pengetahuan yang membolehkan atau tidak berlawanan dengan ajaran Islam sebagai pengetahuan penentu, baik mengenai hal-hal yang immanen terakumulasi pada konsep estetika maupun hal-hal

⁴³Al-Qur’an, 29: 49; 39: 7.

⁴⁴Al-Qur’an, 5: 58; 26: 28.

yang terakumulasi pada perwujudan artistika. Sehubungan dengan ini ialah meskipun alat musik perunggu untuk melahirkan musik tertentu masa lalu dimainkan berazaskan pada nilai-nilai ke-Tuhanan (keniscayaan religi) yang diyakini oleh moyang masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara sebelum memeluk agama Islam dilanjutkan sampai saat ini, namun pada perlakuan tersebut ada aspek yang berlanjut atau kontinu dan ada aspek yang berubah.

Penyebaran Budaya

Di antara varian masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara adalah masyarakat Melayu Jambi. Pada masa lalu daerah ini, terutama daerah di sepanjang Sungai Batang Hari, merupakan wilayah jalur lalu lintas dan pusat perdagangan kerajaan Melayu sekitar abad ke-7 – ke-13.⁴⁵ Di pinggir Sungai Batang Hari terdapat situs “Muara Jambi” yang luas arealnya kira-kira 17,5 km dan ditemukan lebih dari

tiga puluh candi, serta sebuah telaga⁴⁶ berukuran kira-kira 50 x 20 meter. Selain itu, di situs Muara Jambi ditemukan antara lain gong (*flat gong*) bertulisan Cina⁴⁷ dan merupakan hadiah dari Dinasty Song⁴⁸.

Berdasarkan data arkeologis tersebut dapat ditarik beberapa pengertian, bahwa penguasa – “Kerajaan”- yang memimpin masyarakat terutama di seluruh wilayah yang menjadikan candi tersebut sebagai pusat peribadatan (Budha) merupakan suatu wilayah atau “negara” besar (ada hubungan internasional) dan pusat pertumbuhan serta penyebaran budaya. Sebagaimana lazim dalam kerajaan Hindu ialah bahwa kerajaan bukan saja pusat kekuasaan dunia (mikrokosmos) sebagai keselarasan dengan jagat raya (makrokosmos), tetapi juga adalah pusat religi yang menempatkan raja sebagai wakil dewa (Tuhan) di bumi. Oleh karena itu, “kebesaran” situs Muara Jambi sebagaimana tampak saat ini menggambarkan betapa besarnya pusat

⁴⁵Periksa, Ibid; Slamet Muljono, *Sriwidjaja* (Ende-Flores: Arnoldus, 1963), 120-123; Poesponogoro (II), (1993), h. 80-81; M.A.P. Meilink-Roelofs, *Asia Trade and European Influence in The Indonesia Archipelago Between 1500 and About 1630* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), h. 13-15; E. Edwards McKinnon, “Malayu Jambi Interlocal and International Trade: 11th to 13th Centuries”, dalam, *Seminar On Old Malay History*. Seminar Sejarah Melayu Kuno (Jambi: Pemda Tk I Jambi dan Depdikbud Jambi, 1992), passim.

⁴⁶Tentang telaga (termasuk luas kerajaan 900 *parasangs*) dan kaitannya dengan kerajaan ini dapat dipertimbangkan laporan Sulayman pedagang Arab yang menulis pada tahun 851 M, periksa Gabriel Ferrand, “The Great Empire of Srivijaya”, dalam Anthony Reid, ed., *Witnesses To Sumatera A Travellers’ Anthology* (Singapore: Oxford University Press, 1995), h. 1-3.

⁴⁷Bahar (2011), h. 38.

⁴⁸Bahar (2011), h. 351-352.

kuasa yang niscaya memberi pengaruh terhadap lingkungan tertentu, secara langsung atau pun tidak langsung.

Begitu pula selanjutnya dalam kaitan ini dijelaskan dalam kesimpulan Mahdi Bahar seperti demikian.

“Pada awal abad ke-6 M, gong telah menjadi alat kebesaran istana kerajaan Poli (Panai) di Sumatera Utara sekarang. Selanjutnya pada pertengahan abad ke-10 telah digunakan pula gong sebagai alat kebesaran istana di kerajaan Melayu yang berpusat di Muara Jambi sekarang. Sejalan dengan itu berpindahnya pusat kerajaan Melayu dari Muara Jambi ke Sungai Langsat, dan seterusnya ke Saruasa, kemudian beralih ke Pagaruyung, diyakini gong tetap menjadi alat kebesaran istana. Gong atau ansambel itu ada yang dimainkan dalam bentuk musik perkusi ritmis, di samping ada yang berkesan melodis.”⁴⁹

Kesimpulan dari kajian salah satu aspek budaya Melayu seperti tergambar di atas, yaitu budaya musik perunggu berupa keluarga gong yang merupakan alat kebesaran istana (penguasa), senantiasa mengiringi eksistensi istana di mana pun berada. Bahkan bagi orang Melayu Minangkabau sekarang masih menempatkan gong sebagai bagian dari kebesaran lembaga kepenghuluan (pimpinan suku). Begitu pula pada masyarakat Melayu Jambi memberi nilai pada gong sebagai warisan masa lalu yang di “hormati” seperti al.

gambar gong dijadikan salah satu figur dalam lambang pemerintah daerah, dsb. Demikian kebesaran Melayu yang berpusat di Jambi (pinggir Sungai Batang Hari) sekarang sebagai “penguasa” masa lalu dengan segala atribut kebesarannya. Salah satunya ialah entitas musik perunggu sebagai alat kebesaran istana.

Kebesaran masa lalu yang tergambar dari peninggalan atau warisan seperti demikian tidak bisa serta merta menjadikan generasi sesudahnya menjadi besar sebagaimana capaian kebesaran yang diraih oleh moyang pendahulu. Kebesaran sebagai prestasi merupakan buah dari usaha (*achieved*) yang dilakukan secara cerdas, dan bersungguh-sungguh. Kebesaran atau prestasi bukanlah hadiah yang diberikan (*ascribed*) secara otomatis, atau memang seharusnya seperti demikian. Bagaimana pun juga, diraih atau tidak diraihnya prestasi, sehingga bahkan bisa menempati posisi sebagai pengubah dalam membangun peradaban, amat ditentukan oleh kualitas sumber daya.

Begitu pula yang kita harapkan, ialah bagaimana “mensyiarkan Jambi sebagai pusat kebudayaan Melayu Nusantara” seperti

⁴⁹Bahar (2011), h. 274-275.

yang dimaklumkan penyelenggara forum ini, sehingga Jambi meraih kejayaan sebagaimana jayanya moyang masa lalu seperti tergambar dari peninggalan sejarah peradabannya yang menjadi saksi bisu hingga saat ini. Untuk meraih kebesaran itu, meniscayakan tersedianya sumber daya yang hebat, mampu bersiasat secara cerdas, dan tangguh dalam meraih keunggulan. Kesadaran yang begini seyogyanya menjadi bahagian dari visi bersama untuk membentuk masa depan yang harus dimulai dengan kerja yang tepat saat ini. Tidak pernah ada masa depan ditentukan oleh masa depan itu sendiri, akan tetapi masa depan ditentukan oleh masa sekarang. Jika diajukan lagi pertanyaan berikut ialah, kejayaan masa lalu Melayu yang historis itu adalah kejayaan pada masa masyarakat-masyarakat Melayu yang bermukim di sepanjang Sungai Batang Hari berkebudayaan secara ideal berbasis pada ajaran Hindu (Budha); apakah kebudayaan yang berbasis pada ajaran Hindu – Budha ini yang dimaksud ?; atau selanjutnya ialah apakah masyarakat-masyarakat Melayu Jambi yang telah meninggalkan religi Hindu (Budha) dan beralih membangun kebudayaannya berasaskan secara

ideal pada ajaran Islam? Kajian mengenai hal-hal begini merupakan bahagian dari dasar-dasar untuk menatap masa depan, sehingga kita tepat dalam merancang kehidupan masa depan itu sesuai dengan ideologi yang diperjuangkan dan strategi yang dirancang untuk mencapainya serta upaya yang dilakukan untuk mewujudkan strategi. Dengan demikian wacana “mensyiarkan Jambi sebagai pusat kebudayaan Melayu” memerlukan kajian yang holistik dan mendalam sebagai dasar untuk merancang masa depan, sehingga tepat dalam mengambil kebijakan.

Dalam rangka meraih kejayaan sebagaimana yang dimaksud, seperti misal dalam hal budaya musik, patut disimak apa yang disampaikan Bruno Nettl berikut. “*As we have just indicated, a folk song must be accepted or it will be forgotten and die. There is another alternative: it is not accepted by its audience, it may be changed to fit the needs and desires of the people who perform and hear it*”.⁵⁰ Nettl menegaskan, bahwa kekayaan tradisional semata tidaklah cukup, misalnya nyanyian (musik) rakyat akan

⁵⁰Bruno Nettl, *Folk and Traditional Music of The Western Continents* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1973), 4.

menghadapi dua hal, ialah harus diterima atau dilupakan dan mati. Apa pun bentuk dan kualitas nyanyian atau musik rakyat harus diterima oleh lingkungannya jika eksistensi musik itu merupakan bahagian dari sistem upacara kebudayaan mereka. Di sini kehadiran musik merupakan keniscayaan ada untuk mewujudkan suatu upacara yang utuh sebagaimana keutuhan struktur upacara tersebut. Sebaliknya ialah musik rakyat akan ditinggalkan dan mati jika eksistensinya semata ditentukan oleh derajat artistika yang tidak mampu lagi memenuhi hasrat estetika yang hidup pada saat sekarang. Oleh karena itu ditegaskan Nettl ialah, perlu adanya pengubahan (*changed*) agar musik mampu memenuhi hasrat pemain dan penoton atau pendengar. Dalam pandangan ini ada yang jadi kesadaran mendasar ialah, pada satu sisi pengubahan terhadap sesuatu (warisan) merupakan keharusan, agar eksistensinya senantiasa dibutuhkan (*need*) dan mungkin saja dapat melampaui batas sekat budaya. Berdasarkan pemikiran ini, maka semakin jelas dan tegas sikap yang harus diambil agar tersyiar dan menjadi pusat ialah, meniscayakan dipunyai atau dimiliki kemampuan untuk melakukan

perubahan yang memberi pengaruh pada manusia lain mana saja. Contoh yang tepat untuk saat ini ialah, bagaimana Korea Selatan mulai unjuk “gigi” dengan produk teknologinya menyaingi negara tetangganya yang lebih duluan jaya daripadanya, sebut saja misalnya Jepang.

Penutup

Perilaku manusia dibentuk oleh pengetahuan yang tersimpan dalam “dada” manusia yang bersangkutan dan pengetahuan itu lebih duluan hadirnya pada diri manusia itu sendiri daripada objek yang diketahuinya. Tidak pernah objek tahu lebih duluan ada pada manusia daripada pengetahuan tentang objek tahu itu diketahui oleh manusia bersangkutan. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan dicerap berupa pengertian (*sense*) tentang objek tahu, selanjutnya pengetahuan disimpan dalam dada dan penerapannya menggunakan akal.

Demikian moyang masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara sekarang, dipastikan tidak akan tahu tentang Islam sebagai suatu ajaran (pengetahuan) dengan segala implemetasinya sebelum ajaran Islam itu diajarkan pada mereka. Mereka hanya mengetahui pengetahuan tentang ajaran Hindu – Budha atau

pengetahuan lain bersifat Animisme. Begitu pula sebelum mereka diajarkan pengetahuan tentang ajaran Hindu – Budha pastilah mereka tidak punya pengetahuan tentang ajaran Hindu – Budha. Mereka hanya punya pengetahuan tentang pengetahuan religi Animisme dengan segala bentuk implemetasinya.

Ada pengetahuan yang bersifat normatif, yaitu pengetahuan manusia yang meniscayakan atau seharusnya dilakukan karena mempertimbangkan eksistensi dirinya dalam konteks kehidupan atau kebutuhan bersama sebagaimana yang dikendaki. Jika manusia bersangkutan tidak mengikuti pengetahuan yang mengikat tersebut dalam konteks hidup bersama dilingkungan mana manusia bersangkutan harus atau sebaiknya berbuat, maka dirinya akan menjadi “cacat” dalam kehidupan bersama (sosial). Pengetahuan yang mengikat kehidupan bersama (sosial) pada suatu lingkungan ini senantiasa bersifat sistemik, yaitu terkait dengan aspek pengetahuan lain mana saja dalam kesatuannya, dan itulah kebudayaan.

Melalui proses evolusi yang panjang, masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara sekarang adalah

lanjutan dari kehidupan masyarakat-masyarakat Melayu yang lalu. Azas utama kehidupan sosial mereka sampai saat ini berbasis pada ajaran Islam. Ajaran Islam mereka jadikan hukum utama untuk melangsungkan kehidupan, baik kehidupan personal maupun kehidupan sosial. Secara ideal mereka membangun aturan hidup yang tidak bertentangan atau berlawanan dengan ajaran Islam.

Seni budaya adalah bahagian dari kehidupan budaya mereka. Pada satu sisi budaya seni itu merupakan kelanjutan dari budaya moyang mereka sebelum beragama Islam dan pada satu sisi mereka melakukan perubahan terhadap budaya seni tersebut, ialah mengubah budaya seni yang berlawanan atau tidak bersesuaian dengan ajaran Islam ke bentuk lain atau meniadakan. Budaya seni yang merupakan bahagian dari budaya seni masyarakat-masyarakat Melayu Nusantara sekarang adalah budaya seni yang secara ideal tidak mereka kehendaki berlawanan atau tidak bersesuaian dengan ajaran Islam. Namun tidak mustahil dapat beralih ke ranah lain jika memang itu yang diinginkan bersama.

KEPUSTAKAAN

- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Seni Tauhid, Esesnsi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Bahar, Mahdi. *Musik Perunggu Nusantara, Perkembangan Budayanya Di Minangkabau*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2011.
- Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- Fathurahman, Oman. *Ithaf al-Dhaki, Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Gallop, Annabel Teh dan Bernard Arps. *Golden Letters, Writing Traditions of Indonesia*. London: The British Library and Lontar Foundation, 1991.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. London: Basic Books Inc. 1973.
- Graaf, H.J. De dan TH. G. TH. Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, cetakan ketiga. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Hadiwijono, Harun. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000.
- Hardjowardoyo, R. Pitono. *Adityawarman Sebuah Studi Tentang Tokoh Nasional dari Abad XIV*. Djakarta: Bharatara, 1966.
- Huizinga, Johan. *Homo Ludens*, Terj. Hasan Basri. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Kementerian Agama RI. *Syaamil Al-Qur'an, Miracle The Reference – Al-Qur'anulkarim*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Maceda, José. *Gongs & Bamboo, A Panorama of Philippine Music Instruments*. Diliman, Quezon City: University of The Philippines Press, 1998.
- McKinnon, E. Edwards. "Malayu Jambi Interlocal and International Trade: 11th to 13th Centuries", dalam, *Seminar On Old Malay History*. Seminar Sejarah Melayu Kuno. Jambi: Pemda Tk I Jambi dan Depdikbud Jambi, 1992.
- Meilink-Roelofs, M.A.P. *Asia Trade and European Influence in The Indonesia Archipelago Between 1500 and About 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1962.
- Muljono, Slamet. *Sriwidjaja*. Ende-Flores: Arnoldus, 1963.
- Nettl, Bruno. *Folk and Traditional Music of The Western Continents*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1973.
- Nor, Mohd Anis Md (ed.). *Zapin Melayu di Nusantara*. Johor: Yayasan Warisan Johor, 2000.
- Pires, Tomé. *The Suma Oriental of Tomé Pires*. dua jilid, Trans. Armando Cortesão. London: Hakluyt Society, 1944.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Cetakan kedelapan. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- _____. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Cetakan kedelapan. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, Cetakan ke 28. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1995.

- Reid,Anthony.*Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Schefold, Reimar. *Mainan Bagi Roh, Kebudayaan Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Soedarsono,R.M. *Wayang Wong, Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Turner, Jonathan H.*The Structure of Sociological Theory*.Homewood, Illinois: The Dorsey Press, 1978.

Sumber elektronik:

<http://dayakofborneo.blogspot.co.id/2013/06/suku-dayak-kenyah.html>

<http://alfimdas.blogspot.co.id/>

<http://www.mentawaikita.com/berita/79>

<http://inijambi.blogspot.co.id/2009/04/lambang-provinsi-jambi.html>

<http://artilambang.blogspot.co.id/2014/03/arti-lambang-provinsi-lampung.html>

Microsoft ® Encarta ® 2006. © 1993-2005 Microsoft Corporation.